

**REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PANDANGAN ABUDDIN NATA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**MERI APRIA
NPM. 1711010094**

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H / 2021 M**

**REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PANDANGAN ABUDDIN NATA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**MERI APRIA
NPM. 1711010094**

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
Pembimbing II : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif. Untuk mengetahui dan memahami Revitalisasi Kurikulum Pendidikan agama Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata.

Adapun jenis penelitian yang dtraigunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini mengartikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam mengandung misi menguatkan kembali kurikulum dalam mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum pendidikan agama Islam Abuddin Nata menyebutkan ada beberapa komponen kurikulum yaitu tujuan, mata pelajaran, proses belajar mengajar, media dan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Agar kurikulum tersebut hidup dan menjadi aktual dan dapat dipraktikkan maka harus dijabarkan secara lebih detail yaitu penjabaran pada aspek tujuan, dari Tujuan Intruksional Umum (TIU), kepada Tujuan Intruksional Khusus (TIK), penjabaran pada aspek mata pelajaran, bahan dan materi ajar dalam bentuk buku, diktat, model, makalah, dan sebagainya : penjabaran pada aspek pembelajaran seperti pembuatan rencana pengajaran tahunan, tri wulan, mingguan dan harian; penjabaran pada aspek sarana prasarana dan media pengajaran, termasuk teknologi pembelajaran, dan pengembangan evaluasi pembelajaran baik dari segi konsep, prinsip, dan tata cara dan sebagainya. Guru profesional di era digital adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya berbasis pada teknologi digital. Penggunaan teknologi digital dapat dilakukan

oleh guru pada kegiatan belajar mengajar, pelayanan administrasi, penugasan dan evaluasi. Keberadaan teknologi digital sebagian dapat menggantikan atau membantu peran guru terutama pada aspek pengajaran yang bertumpu pada transfer of knowledge and technology and skill, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik, yang bertugas membentuk karakter, mental, kepribadian, sikap dan tabi'at melalui penanaman nilai-nilai luhur, yang berbasis pada agama dan nilai-nilai budaya luhur yang dilakukan dengan cinta kasih, melalui keteladanan, bimbingan, latihan, pembiasaan, dan sebagainya. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Kata Kunci : Revitalisasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MERI APRIA
Npm : 1711010094
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, Oktober 2021

Penulis



Meri Apria
NPM.1711010094



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN
ABUDDIN NATA**
Nama : **MERI APRIA**
NPM : **1711010094**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd

NIP. 195507101985031003

NIP. 197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN ABUDDIN NATA**, Disusun oleh **MERI APRIA, NPM: 1711010094**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan** pada Hari/Tanggal : **Rabu, 24 November 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M. Ag** (.....)

Sekretaris : **Era Octafiona, M. Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dra. Istihana, M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA** (.....)

Penguji Pendamping II : **Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd

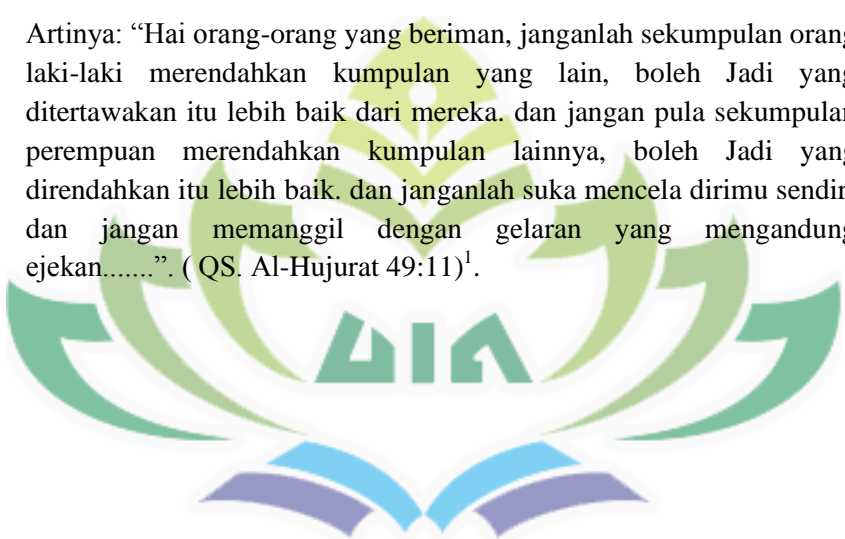
NPM: 16408281988032002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.....”. (QS. Al-Hujurat 49:11)¹.



¹ *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirrahil'alamiin. Puji syukur Kepada-Mu Ya Allah atas karunia, rahmat, hidayah, kesehatan jasmani maupun rohani dan kelancaran, sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat, sayang dan cinta kasihku kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Alfian dan Ibunda Siti Khodijah. Yang telah melalui banyak perjuangan rasa sakit namun tetap mendukung putrinya hingga bisa menyelesaikan semuanya dengan baik, ketika semua orang menutup telinganya untuk saya, Ayahanda dan Ibunda membuka hati dan selalu memberikan kepercayaan dan mendo'akan untuk keberhasilan saya, untuk semua kepercayaan itu sebisa saya akan memberikan yang terbaik. Pencapaian yang istimewa ini saya persembahkan untuk ayahanda dan ibunda sebagai rasa syukur dan terimakasih yang telah menghantarkan saya menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung yang tak mampu saya membalas jasa-jasa keduanya sampai kapanpun.
2. Kakak, kakak ipar, adik, dan keponakan saya yang luar biasa, Aljon Hanter, S. Pd, Octri Yani, S. Pd. I, Andika Satria, S. Pd, Megi Yaulius, Marwan, Muhammad Agam Malik, Sakha Al-Ghibran Hanter, Shiha Adhara Haura, dan Muhammad Zahid Akbar. Kalian adalah salah satu penyemangat dan pendukung disaat saya tidak memahami apapun.
3. Keluarga besarku kakek, Nenek, Paman, Bibi, Sepupu dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk saya sehingga saya bisa seperti sekarang ini.
4. Sahabat seperjuangan angkatan 17, teman seperjuangan di ma'had al-jami'ah UIN Raden Intan Lampung sekaligus teman terdekat yang tiada hentinya memberikan support dan do'anya.
5. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA dan Dosen Pembimbing II Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd. Serta seluruh Guru di Sd N 3 Merapi Barat, Guru di Mts Islamiyah Suka Cinta, Guru di MAN Arahman dan dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pembelajaran, ilmu yang sangat bermanfaat untuk saya dan dengan ikhlasnya membimbing, memberikan arahan dan mendo'akan untuk kesuksesan saya.
6. Almamaterku Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung tempat saya menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Meri Apria, lahir di Lampung 26 April 1999, anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Alfian dan ibunya bernama Siti Khodijah. Peneliti memiliki dua saudara kandung yakni Aljon Hanter, S. Pd dan Oktri Yani, S. Pd. I.

Peneliti memulai pendidikan di jenjang SD N 3 Merapi Barat yang lulus pada Tahun 2011, kemudian meneruskan di jenjang MTS Islamiyah Suka Cinta yang lulus pada Tahun 2014, selanjutnya meneruskan di jenjang MAN Arahman yang lulus pada Tahun 2017. Selepas tamat, peneliti langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi (S1) yang diterima di jalur SPAN-PTKIN di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2017.

Peneliti memiliki beragam pengalaman dan aktivitas organisasi diantaranya sebagai Sekretaris OSIS Mts Islamiyah Suka Cinta (2013-2014), Anggota OSIS Bidang Keagamaan Man Arahman (2017), dan mengikuti berbagai macam kegiatan lainnya. Pada tahun 2020 peneliti mengikuti Program KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah) di Desa Ulak Pandan Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat selama kurang lebih 40 hari, selanjutnya mengikuti kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) kurang lebih selama 50 hari di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata”. Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridha yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan, motivasi dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyimpulkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Sa’idy, M. Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Beserta Jajarannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Yang Telah Memberikan Ilmu Pengetahuan Kepada Saya Selama Kegiatan Pembelajaran.
5. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, Ma Selaku Dosen Pembimbing I Yang Telah Memberikan Dorongan Dan Bimbingan Kepada Saya Dalam Penyusunan Penelitian Ini.
6. Bapak Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd Selaku Dosen Pembimbing II Yang Telah Memberikan Bimbingan Kepada Saya Dalam Penyusunan Penelitian Ini.
7. Kedua orang tua, kakak, adik, keponakan, kakek, nenek, paman, bibi serta keluarga besar dan teman-teman yang telah memeberikan bantuan, motivasi, dukungan dan do’a sehingga saya tetep semangat.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, maka atas segala kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal skripsi ini. Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya dan bagi para pembaca umumnya.

Bandar Lampung,
Penulis

Meri apria
1711010094

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Metode Penelitian	14
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. REVITALISASI KURIKULUM	25
1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam	25
2. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam	34
3. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	36
4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam	37
5. Asas-asas dan Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Agama Islam	38
6. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam	40

7. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	41
B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	41
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	41
2. Visi Misi Pendidikan Agama Islam	47
3. Dasar Pendidikan Agama Islam	49
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	51

BAB III BIOGRAFI ABUDIN NATA

A. Riwayat Hidup	55
B. Riwayat Pendidikan	56
C. Riwayat Pekerjaan	57
D. Karya-Karya	59
E. Corak Pemikiran	61

BAB IV ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN ABUDDIN NATA

A. Analisis Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata	63
B. Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata	66
C. Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kontemporer	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Rekomendasi	93

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dalam penelitian ini membutuhkan pemahaman guna memudahkan serta menghindari kesalahan makna dalam memahami skripsi ini. Adapun judul penelitian ini adalah **Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata**. Dengan deskripsi yang akan disajikan penelitian nantinya akan didapat gambaran yang detail dan terperinci tentang apa yang dimaksudkan dari judul diatas. Penegasan judul yang dimaksud sebagai berikut:

1. Revitalisasi Kurikulum

- a. Revitalisasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi adalah proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terperdaya. Sebenarnya Revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital (sangat penting atau perlu sekali untuk kehidupan dan sebagainya). Revitalisasi juga memiliki arti membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian revitalisasi secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan sangat perlu sekali¹.
- b. Kurikulum dalam kosa kata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran. Menurut sebagian ahli, berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, berasal dari bahasa Prancis, *courier* yang berarti berlari, dalam bahasa Arab menggunakan kosa kata *al-manhaj* untuk kosa kata kurikulum. Dari berbagai pengertian kosakata tentang kurikulum dapat diartikan, bahwa kurikulum adalah rencana

¹ Endang Suhilmiati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer," *Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7 (2017): 176–77.

atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi lebih jelas dan terang².

2. Pendidikan Agama Islam

- a. Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah perbuatan, hal, cara dan sebagainya mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa kata pendidikan dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran. Kata ini merupakan cara perbuatan mengajar atau mengajarkan. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata education dalam bahasa Inggris. Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (education atau teaching) sebagaimana disebutkan di atas terlihat bahwa kata-kata tersebut menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang biasanya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran³.
- b. Agama sering disebut dengan istilah Din (Arab) dan Religion (Inggris) serta Religie (Belanda) berasal dari bahasa Latin (Religere) yang berarti kepercayaan (terhadap Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam bahasa al-Qur'an "din" diartikan sebagai agama secara umum baik untuk Islam maupun untuk selainnya, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Kata "din" yang berasal dari akar bahasa Arab "dyn" mempunyai banyak arti pokok yaitu

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2017), h. 105.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). h. 4-5.

keberuntungan, kepatuhan, kekuasaan, bijaksana, dan kecendrungan alami. Din juga merupakan suatu peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebaikan di akhirat. Selanjutnya agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan bahwa dengan adanya peraturan dari Tuhan, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁴.

- c. Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata salima yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata aslama yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata aslama inilah dibentuk kata islam (aslama yuslimu islam), yang mengandung arti sebagaimana yang terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat⁵. Selanjutnya Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya. Islam dari segi istilah adalah agama wahyu terakhir yang menyempurnakan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar terwujud sebuah kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin⁶.

3. Pandangan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pandang dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam

⁴ Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2008), Cet 3. h. 29-30.

⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif Edisi Pertama*, Cet 1 (jakarta: Prenadamedia, 2011). h. 23.

⁶ Ibid. h. 24.

memperhatikan atau menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan⁷.

4. Abuddin Nata

Abuddin Nata merupakan seorang Guru besar Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Abuddin Nata merupakan tokoh pembaharuan pendidikan di Indonesia khususnya yang mendalami bidang Pendidikan Islam. Bersamaan dengan melaksanakan tugas pokok sebagai Dosen, Beliau juga dipercayai menduduki berbagai jabatan, antara lain : Sekretaris Balai Pratikum, Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam dan Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan lain sebagainya. Ditengah-tengah berbagai kesibukan tersebut, Beliau masih sempat melahirkan karya tulis berupa buku dalam bidang agama dan pendidikan islam dalam jumlah lebih dari 50 judul buku. Abuddin Nata lahir di Desa Cibuntu Kulon, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Pada Tanggal 2 Agustus 1945. Ayahnya bernama (alm) Muallim Nata, sedangkan Ibunya bernama (alm) Siti Aisyah, Istrinya bernama Angriani, anak pertama bernama Elta Diyarsyah, sedangkan anak kedua bernama Bunga Yustisia⁸. Pemikiran beliau tentang pendidikan Islam telah banyak dituangkan dalam berbagai macam sumber literatur yang dapat digali pemahamannya serta menarik untuk diteliti dan di analisis guna menjadi khazanah keilmuan sesuai perkembangan zaman khususnya keilmuan mengenai pendidikan agama Islam itu sendiri.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).

⁸ Abuddin Nata, *Inovasi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Selemba Diniyah, 2016). h. iii-v. h.

B. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik, atau sejumlah mata pelajaran pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan sekolah bagi murid-murid didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dan mengubah tingkah laku sesuatu dengan tujuan pendidikan.

Dimasa sekarang pengertian kurikulum semakin luas, dan terkadang bercampur aduk dengan tujuan, proses belajar mengajar, evaluasi, dan bahan rujukan. Demikian pula desainnya juga sangat beragam dan mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan konsep, paradigma, visi, misi, dan tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki posisi yang sangat strategis. Seseorang yang akan masuk perguruan tinggi biasanya terlebih dahulu ingin mengetahui kurikulum yang diterapkannya. Dengan diketahuinya kurikulum, seseorang akan mengetahui ilmu, keterampilan, dan pengalaman apa saja yang akan mereka peroleh dari perguruan tinggi tersebut.

Pendidikan agama Islam harus memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan amalan kepada peserta didik agar sukses dalam mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Abdul Malik Fadjar, misalnya, pernah mengatakan bahwa yang harus dijawab oleh pendidikan agama Islam adalah bagaimana bisa menjanjikan surga dan kerja. Pada bukunya yang lain, dia mengatakan bahwa tugas pendidikan agama Islam adalah membangun keseimbangan antara semangat keagamaan dengan semangat *Hellens*⁹.

Gairah melaksanakan studi purna di dunia islam mencapai puncaknya sekitar abad ke-10 tatkala para cendikiawan muslim yang disponsori oleh para penguasa pada waktu itu

⁹ A. Malik Fadjar, *Telaah Tentang Model Perguruan Tinggi Islam (Sebuah Pratanggapian)*, Dalam Laode M. Kamaluddin (Ed.), *On Islamic Civilization* (jakarta: unissula dan republikata, 2010). h. 718.

menyadap dan mengembangkan gagasan *hellens* yang berasal dari yunani klasik. Ciri menonjol dari gagasan *hellens* adalah pemberian porsi yang sangat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional, dan gandrung pada ilmu-ilmu sekuler (umum). Beberapa cendekiawan muslim *hellens* yang banyak meletakkan tonggak bagi perkembangan ilmu-ilmu umum antara lain al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.

Faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum, *pertama* perubahan sifat dan karakter masyarakat, dari masyarakat industri terus berkembang menjadi masyarakat informasi, *kedua* perubahan kecendrungan masyarakat, terjadi juga perubahan kecendrungan dari masyarakat dari perubahan sikap, bekerja secara terencana dan lain sebagainya karena keadaan inilah mengharuskan adanya perubahan pada aspek pendekatan dan metode sebagaimana terdapat dalam kurikulum, *ketiga* perubahan kebudayaan dan tata nilai, berperan dalam memengaruhi prestasi dan perilaku masyarakat, memberi arah tentang tujuan dan cita-cita yang harus dicapai, bingkai dan cara kerja, identitas, sumber inspirasi, motivasi, orientasi, visi, misi dan tujuan. *Keempat* perubahan kebijakan pemerintah, sejak prakemerdekaan hingga sekarang ini terjadi sejumlah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Khususnya dalam bidang kurikulum, pada tahun 1947 telah ada kurikulum yang intinya ialah reformasi dari kurikulum yang dibuat oleh pemerintahan belanda yang bersifat diskriminatif (sifat yang cenderung membedakan) terhadap rakyat indonesia sebagai jajahannya, pada kurikulum ini sudah dimasukkan mata pelajaran yang terkait dengan semangat membangun rasa nasionalisme, patriotisme dan kebudayaan yang bercorak Indonesia. Selanjutnya dari kurikulum 1947 diperbarui menjadi kurikulum tahun 1954 selain memperkuat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme, juga tentang ilmu dan agama sehingga membuat pendidikan di Indonesia tidak kalah mutu dengan pendidikan negara lain.

Selanjutnya dari kurikulum 1954 diperbarui menjadi kurikulum 1964 yang lebih menekankan keseimbangan ilmu

pengetahuan, namun kurang kuat dalam bidang agama. Selanjutnya dari kurikulum 1964 diperbarui menjadi kurikulum 1967 yang memberi penguatan pada ilmu agama islam, sebagai respon atas sikap PKI yang memusuhi mata pelajaran agama. Selanjutnya dari kurikulum 1967 diperbarui menjadi kurikulum tahun 1976 yang menerapkan 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama.

Selain itu kurikulum 1976 adalah penerapan model pembelajaran yang lebih memberikan peran yang lebih besar kepada peserta didik, dan penggunaan model, pembelajaran yang cenderung bersifat teknologi¹⁰. Selanjutnya dari kurikulum 1976 diperbarui menjadi kurikulum tahun 1984. Selanjutnya dari kurikulum 1984 diperbarui menjadi kurikulum 1994. Dari kurikulum 1994 diperbarui menjadi kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum 2004, selanjutnya dari kurikulum 2004 diperbarui menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu kurikulum 2006, dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah atau madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; 2) menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; 3) menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; 4) berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; 5) menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; 6) mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; 7) berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan 8) mengandung pemahaman

¹⁰ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). Cet. 1, h. 114-117.

dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.¹¹

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) mempraktekan nilai-nilai budaya Islam di sekolah, seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerjasama, tolong menolong, memelihara kebersihan dan sebagainya, yang dimulai dari kepala sekolah, guru, staf dan lainnya.; (2) mempraktekan rutinitas keagamaan, seperti shalat berjamaah yang didukung oleh tersedianya masjid atau mushala yang nyaman dan memadai yang dilengkapi dengan tempat wudlu yang mencukupi dan bersih, peralatan shalat, kitab suci al-Qur'an, sound system, imam shalat, sistem pengelolaan tempat ibadah yang baik dan tenaganya yang profesional; (3) menyelenggarakan berbagai kegiatan tradisi keagamaan, seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, penyembelihan hewan korban, santunan anak yatim dan kaum dhu'afa lainnya; (4) mengintensifkan kerjasama yang baik dan efektif dengan orang tua siswa dalam rangka pengawasan dan pembinaan peserta didik; (5) memasukkan misi pendidikan agama Islam pada seluruh kegiatan yang diselenggarakan di sekolah; serta (6) menyamakan persepsi antara kepala sekolah, pengawas, guru, karyawan dan orang tua murid tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik.¹²

Sekolah atau madrasah sebagai wadah estafeta pendidikan agama Islam bagi generasi muslim tidak boleh bersifat eksklusif. Menutup diri dari peran serta masyarakat dan menolak perkembangan dunia modern. Justru sebaliknya, sekolah harus senantiasa terbuka, berkomunikasi secara intensif dengan orangtua, sehingga nilai-nilai baik yang sudah ditanamkan oleh keluarga dapat dilanjutkan dan bahkan ditingkatkan. Komunikasi yang efektif dan kerjasama yang konsisten antara pihak sekolah

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

dan orangtua menjadi jaminan bagi terselenggaranya pendidikan agama Islam yang baik di sekolah.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan. Pendidikan Islam secara fungsional merupakan upaya umat Islam merekayasa pembentukan manusia yang sempurna melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang sangat efektif untuk menyiapkan dan menciptakan masyarakat ideal di masa depan.

Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi manusia. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat kurikulum pendidikan Islam mampu memberikan arah bagi pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang Islami. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan Islam.

Segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh peserta didik, harus ditetapkan dalam kurikulum. Juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, harus dijabarkan ke dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik¹³. Jadi, kurikulum menggambarkan kegiatan belajar-mengajar dalam suatu lembaga kependidikan dan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan

¹³ M. Bakri Marzuki, "Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Hunafah, Vol 5, No. 1 (2008): h. 25.

dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif. Hakikatnya pendidikan ialah sebuah proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Tanpa pendidikan, seorang manusia mustahil dapat berkembang secara baik. Hal tersebut membuat manusia sulit untuk mendapatkan sesuatu yang berkualitas baik dari diri sendiri, keluarga, dan bangsa.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam, sebagaimana menurut Achmadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selanjutnya, Achmadi menambahkan bahwa pendidikan agama Islam harus dilaksanakan sejak dini sebelum peserta didik mendapatkan pengajaran ilmu atau pendidikan yang lainnya. Sesuai dengan firman Allah Swt. QS. At Tahrim: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Allah Swt. memerintahkan umat-Nya dalam upaya membina peserta didik harus berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman sejak dini kepada peserta didik dimaksudkan agar perkembangan potensi fitrahnya dapat optimal, berakhlak mulia dan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada peserta didik. Pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andai-andaian model yang diidealisir yang sering kali membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebihan.

Bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan dengan masalah-masalah yang ada di sekitarnya, agar didapatkan pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan segmentatif. Terakhir, diperlukan pengembangan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar agama. Pemikiran Abuddin Nata memenuhi syarat dan layak untuk dikaji karena beberapa hal. Di antaranya yaitu, Abuddin Nata sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, beliau selalu melahirkan pemikiran yang menyesuaikan dengan semangat dan jiwa pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan melalui buku-bukunya antara lain, Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Studi Islam, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar lulusan pendidikan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif serta profesional sesuai standar mutu nasional dan internasional. Kurikulum perlu direvitalisasikan atau dikembangkan karena akan membuat sekolah atau madrasah itu menjadi sekolah atau madrasah yang maju, jika tidak dilakukan revitalisasi maka sekolah atau madrasah tersebut menjadi sekolah atau madrasah yang tertinggal atau terbelakang. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk meningkatkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. perkembangan zaman saat ini membuat banyak perubahan dan perkembangan dalam kurikulum pendidikan agama Islam, Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai **“Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata”**

C. Fokus dan Sub-Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan fokus dan sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian:

Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata

2. Sub-Fokus Penelitian:

Penelitian ditinjau dari Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata dari Tahun 2005-2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah:

Bagaimana Revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata?

E. Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui dan memahami Revitalisasi Kurikulum Pendidikan agama Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini akan ditemukan analisa Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata serta mengkaji relevansi dengan implementasinya pada era saat ini khususnya yang berhubungan dengan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia, sehingga dapat memperkaya cakrawala dan khazanah pengetahuan mengenai tatanan dunia pendidikan agama Islam yang sedang tumbuh dan berkembang ditengah perkembangan zaman dan diharapkan pendidik dapat mengetahui tentang Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pendidik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti tingkat selanjutnya serta mendorong semangat para elemen penggerak penyelenggaraan pendidikan agama Islam seperti badan lembaga pendidikan, madrasah, pondok pesantren, pendidik, peserta didik, akademisi dan praktisi pendidikan, komite pendidikan Islam yang meliputi masyarakat dan warga belajar untuk dapat bersama-sama mengembangkan kurikulum pendidikan Islam kearah kemajuan dengan memperhatikan mutu dan kualitas yang lebih baik dan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan dapat dijadikan

bahan acuan dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di setiap lembaga pendidikan.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu upaya untuk mengimplemtasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tersebut dapat tercapai secara optimal¹⁴. Penelitian dalam bahasa Inggris berarti “*research*”, istilah ini berarti mencari atau menyelidiki. Penelitian ialah suatu proses ketika seseorang mengamati fenomena secara mendalam dan mengumpulkan data kemudian menarik beberapa kesimpulan dari data tersebut¹⁵.

Jadi metode penelitian adalah suatu upaya seseorang dalam mengamati suatu fenomena dalam mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dari data tersebut secara optimal. Adapun menurut sugiyono, metode penlitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁶. Maka secara motodis, penelitian karya ilmiah skripsi yang berjudul “Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis penyajian data sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari sekumpulan pustaka (buku, majalah, artikel, biografi, jurnal, dokumenter) dan

¹⁴ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016). Cet. II. h. 6.

¹⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder (Edisi Revisi)*, (Jakarta, 2012). Cet. 3. h. 8.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Edisi Revisi)*, (Bandung: Alfabeta, 2019). Cet. 23. h. 2.

sumber data lainnya yang relevan, baik primer maupun sekunder. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian¹⁷.

Secara metodologis, penelitian kepustakaan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik¹⁸. Sedangkan menurut Sugiyono, studi kepustakaan merupakan suatu kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti¹⁹.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kepustakaan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis dari sekumpulan pustaka dan sumber data lainnya yang relevan, baik primer maupun sekunder serta referensi lainnya yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada suatu sosial yang diteliti tersebut.

Selain itu juga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan studi pustaka (*Library Research*) sebagai tindak kajian lebih lanjut, untuk menemukan butir kelebihan dan kelemahan sistem dalam kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga dapat dianalisa dan ditemukan jalan upaya dalam proses perbaikan dan rekonstruksi yang lebih efektif kedepannya.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017). Cet. 4, h. 3.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019). Cet. 1, h. 25.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 23, h. 29.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Adapun literatur atau sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder²⁰. Dalam pengumpulan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis akan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan Pemikiran Abuddin Nata tentang Revitalisasi Kurikulum serta hubungan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam saat ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Yang dijadikan rujukan pokok dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Inovasi Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2016)
- 2) Ilmu Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2017)
- 3) Sosiologi Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2014)
- 4) Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2013)
- 5) Filsafat Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2005)
- 6) Studi Islam Komprehensif (Abuddin Nata, 2011)

b. Sumber Sekunder

Sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian, bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Untuk dapat memperkuat analisisnya, penelitian ini didukung dengan buku, jurnal,

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya 2017). h. 11.

artikel, majalah dan lain sebagainya sebagai referensi. penunjang lainnya sebagai sumber alternatif yang tentunya berkaitan dengan Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata. Yang dijadikan rujukan Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung, (Agus Pahrudin, Dan Dona Dinda Pratiwi, 2019).
 - 2) Pengembangan Kurikulum Teori, Konsep, dan Aplikasi (Fristiana Irina, 2016).
 - 3) Kurikulum & Pembelajaran (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2017).
3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger dan sebagainya.²¹ Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian yang bersumber pada dokumen. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

4. Metode Analisis data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan. Menurut Patton analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola,

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2013).

kategori dan satuan uraian dasar²². Adapun metode analisis data yang digunakan dalam peneliti yaitu analisis kualitatif. Metode yang dimaksud disini yaitu analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Maka teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah, analisis isi (*Content Analysis*).

Analisis ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik berupa gambar, suara maupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

- 1) Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- 2) Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku maupun sumber lainnya.
- 3) Menganalisis dan mengklarifikasi.
- 4) Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan²³.

Adapun pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada fakta dan makna khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial²⁴.

H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada saat ini, karya ilmiah atau penelitian tentunya bukanlah hal yang baru, meskipun terdapat penelitian dengan konteks permasalahan yang sama, akan tetapi tidak menjadikan kita untuk berhenti dalam berinovasi dan berkreasi menulis karya ilmiah yang memiliki hubungan relasi tersebut. Meskipun sama

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 130.

²³ Opcit, h. 220.

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019). h. 27-28.

secara konsepsi dan sudut pandangnya, akan tetapi esensi dan karakteristik fokus permasalahan pasti ada sisi perbedaan di dalamnya. Seperti halnya dengan penelitian skripsi ini yang berjudul “Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata”. Kajian mengenai hal tersebut bukanlah hal yang baru, namun pada masa sebelumnya telah ada yang melakukan penelitian yang secara teoritisnya dikatakan sama diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Endhang Suhilmiati, yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer”²⁵. Penelitian tersebut meneliti bagaimana revitalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan training of tariner, sedangkan penulis meneliti tentang revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata. Perbedaan dari peneliti sebelumnya dan sekarang, peneliti sebelumnya membahas keberhasilan dari revitalisasi pendidikan melalui kegiatan training of trainer dalam pendidikan karakter yang mempunyai peran yang sangat penting bagi nasib sebuah bangsa dimasa yang akan datang oleh karena itu hal ini di harapkan menjadi salah satu pilihan dalam merevitalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui pengintrogasiannya kedalam kurikulum yang bersifat holistik, sedangkan penelitian sekarang membahas revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata dalam hal ini kurikulum pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pendidikan supaya pendidikan tersebut lebih terarah untuk mewujudkan generasi yang sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh bangsa saat ini. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan sekarang yaitu sama-sama ingin menjadikan dunia pendidikan lebih terarah supaya bangsa Indonesia memiliki jati diri dan martabat yang tinggi di kalangan Internasional

²⁵ Endhang Suhilmiati, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol.7, No.2, (2017), h.176-177.

melalui revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam yang akan membentuk dan mengarahkan atau menyusun nilai-nilai karakter serta nilai-nilai lainnya yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irsad, Dosen Intitut Agama Islam Ma'rif NU Metro yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)". Penelitian tersebut meneliti bagaimana pengembangan kurikulum di madrasah studi atas pemikiran muhaimin²⁶. Sedangkan penulis meneliti tentang revitaslisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan sekarang, peneliti sebelumnya membahas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam atas pemikiran Muhaimin yang membahas nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran atau mata pelajaran umum, menekankan pada aspek pengalaman belajar, menginternalisasi nilai-nilai paradigma integrasi-interkoneksi dalam praktik pembelajaran dan terdapat perpaduan beberapa unsur kecerdasan, sehingga lebih dapat menjawab kebutuhan output peserta didik, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata yaitu lebih menekankan semua pembahasan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan pendapat Abuddin Nata dari segi nilai keislaman pada mata pelajaran, komponen kurikulum pendidikana agama Islam, tujuan kurikulum pendidikan agama Islam dan lain sebagainya lebih mengkhususkan pada pandangan Abuddin Nata. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan sekarang yaitu sama-sama membahas kurikulum pendidikan agama Islam untuk menciptakan dunia pendidikan yang mengarahkan kepada peserta didik supaya tidak lepas dari pemahaman agama Islam dalam kehidupan modern saat ini.

²⁶ Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Iqra'* 2, no. No 1 (2016): 248.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hatim, yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”²⁷. Sedangkan penulis meneliti tentang revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, peneliti sebelumnya membahas tentang peranan kurikulum yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah terdiri dari beberapa aspek yaitu, aspek al-Qur’an Hadits, Aqidah atau Keimanan, Akhlak, Fiqh (Hukum Islam), dan Tarikh (Sejarah). Sedangkan penelitian sekarang lebih mengkhususkan pada revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam menurut Abuddin Nata yang membahas semua komponen kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan sekarang yaitu sama-sama membahas aspek kurikulum pendidikan agama Islam, dan sama-sama mengantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keunggulan akhlak sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam saat ini.
4. Jurnal yang ditulis oleh Aset Sugiana yang berjudul, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTS Nuruk Ummah Yogyakarta”²⁸. Sedangkan penulis meneliti tentang revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dan tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya serta

²⁷ Muhammad Hatim, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum,” *Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, No 2 (2018).

²⁸ Aset Sugiana, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTS Nurul Ummah Yogyakarta,” *Pendidikan Agama Islam* 16 No 1 (2019).

tanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dan hal yang relevan dengan kebutuhan hidupnya dan lain sebagainya. Sedangkan peneliti sekarang membahas revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam menurut Abuddin Nata yang membahas tentang komponen-komponen yang ada dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan beberapa hal lainnya tentang kurikulum pendidikan agama Islam menurut Abuddin Nata. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah membahas tentang kurikulum pendidikan agama Islam, Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan masyarakat saat ini.

5. Jurnal yang ditulis Rosichin Mansur yang berjudul, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)”²⁹. Sedangkan penulis meneliti tentang revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, penelitian sebelumnya membahas tentang perkembangan kurikulum yang dilihat dari perkembangan masyarakat sebagai sumber penyusunan pengembangan kurikulum lembaganya atau institusinya, dan melihat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, sedangkan penelitian sekarang membahas revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata yang membahas tentang berbagai komponen, prinsip, dasar dan lain sebagainya mengenai kurikulum pendidikan agama Islam. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan sekarang adalah terdapat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sehingga kurikulum pendidikan

²⁹ Rosichin Mansur, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan),” *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016).

agama Islam tidak mengalami bias dan menghasilkan kurikulum komprehensif.

Tentu dari semua judul skripsi tersebut terkandung beberapa persamaan yakni menggunakan tinjauan Abuddin Nata yang ditelaah teori dan pendapat-pendapatnya dalam berbagai sumber yang meliputi buku, jurnal, artikel, literatur, dan berbagai macam referensi lainnya yang relevan, akan tetapi secara isi, konten, dan pembahasan pastinya berbeda satu sama lain. Pada Skripsi ini penulis mengangkat tema mengenai Revitalisasi Kurikulum Pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi yang penulis tulis, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Landasan Teori, bab ini membahas tentang Revitalisasi Kurikulum pendidikan Islam (Pengertian, Dasar, Fungsi, Karakteristik, Asas-asas dan Ciri ciri, Prinsip-prinsip, dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam), Pendidikan Agama Islam (Pengertian, Visi Misi, Dasar dan Tujuan Pendidikan agama Islam).

BAB III Biografi Abuddin Nata, bab ini membahas tentang Riwayat Hidup, Riwayat Pendidikan, Riwayat Pekerjaan, Karya-Karya dan Corak Pemikiran Abuddin Nata.

BAB IV Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Abuddin Nata, bab ini akan membahas tentang Analisis, Komponen-Komponen dan Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

BAB V Penutup, dalam bab ini akan dimuat Kesimpulan, dan Rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. REVITALISASI KURIKULUM

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kajian terhadap suatu keadaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana diangkat dari beberapa pertimbangan diantaranya³⁰: Pertama, kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki posisi yang sangat strategis. Seseorang yang akan masuk dalam suatu pendidikan agama islam maupun umum biasanya terlebih dahulu ingin mengetahui kurikulum yang diterapkannya. Dengan diketahuinya kurikulum, seseorang akan mengetahui ilmu, keterampilan, dan pengalaman apa saja yang akan mereka peroleh dari pendidikan tersebut.

Kedua, tugas pendidikan agama Islam lebih berat dibanding tugas pendidikan pada umumnya. Jika, pendidikan umum hanya bertugas hanya memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada siswanya agar sukses dalam mendapatkan pekerjaan atau kesejahteraan kehidupan dunia maka pendidikan agama Islam harus memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan amalan kepada siswa agar sukses dalam mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Ketiga, saat ini perguruan tinggi Islam berada dalam era globalisasi yang dampak sangat luas bagi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, pola komunikasi, dan sebagainya. Dampak globalisasi ini dari satu segi telah menimbulkan tantangan, tetapi dari sisi lain dapat menimbulkan peluang. Kemampuan mengubah tantangan globalisasi agar menjadi peluang pada akhirnya memerlukan adanya perubahan pola pikir, sikap, tindakan,

³⁰ Abuddin Nata, *Inovasi Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2016), h. 85-88.

dan paradigma, masyarakat yang lama menuju yang baru sesuai dengan tantangan globalisasi. Tanggung jawab ini selanjutnya mengharuskan adanya pengembangan kurikulum yang dirancang pada analisis masalah globalisasi yang mendalam.

Keempat, sejarah mengajarkan kepada generasi berikutnya bahwa setiap upaya perubahan atau pengembangan terhadap suatu masalah atau setiap gagasan, pemikiran, dan usaha yang dilakukan seseorang reformer selalu bertolak dari kemampuan menemukan masalah yang sesungguhnya dan *rill* dihadapi masyarakat. Oleh karena bertolak dari permasalahan itulah sebuah program pengembangan dilakukan.

Dari pemikiran di atas revitalisasi kurikulum ialah suatu usaha untuk menjadikan suatu kurikulum pendidikan agama Islam menjadi penting dan sangat perlu sekali dalam dunia pendidikan agama Islam maupun umum. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan³¹.

Kurikulum telah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran. Kosa kata tersebut menurut beberapa ahli, berasal dari bahasa latin, *curruculum* yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan, berasal dari bahasa perancis, *courier* yang berarti berlari. Dalam bahasa Arab ada yang menggunakan kosakata *al-manhaj* untuk kosakata kurikulum yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Kurikulum dari segi bahasa dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

Istilah kurikulum muncul pertama kalinya dalam *Kamus Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari awal sampai ke akhir. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan³².

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*”, semula berarti “*a running course, or race course, especially a chariot race course.*” Menurut pengertian ini, kurikulum adalah suatu arena pertandingan, tempat belajar, dan bertandng untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai garis finish berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan. Definisi Kurikulum menurut pandangan lama yaitu sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkatan tertentu. Dengan itu ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum yang diungkapkan di atas kecenderungan penekanannya adalah pemberian mata pelajaran tertentu kepada peserta didik³³. Dalam Undang-Undang telah dinyatakan: Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan³⁴.

Banyak pakar memberi pendapat tentang kurikulum baik dalam pengertian luas dan sempit, tetapi penulisan ini

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2010), Edisi Perama, h. 105-106.

³³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017). Cet. 1, h. 113.

³⁴ Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Afka*, Vol III, No II (2014): h. 44.

mengutip menurut Sukmadinata yang menyatakan kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan untuk memahami konsep kurikulum setidaknya ada tiga pengertian yang harus dipahami, yaitu:

- a) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar;
- b) kurikulum sebagai suatu *system* yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan dan sistem pendidikan, dan sistem masyarakat;
- c) kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang kajian kurikulum yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan, dan pengajaran³⁵. Cakupan keluasan pembahasan mengenai kurikulum, dari berbagai literatur tentang pembahasan kurikulum, cakupan pembahasan kurikulum terkait dengan:
 - 1) Landasan Filosofis, didalamnya membahas keterkaitan kurikulum dengan aliran-aliran filsafat klasik-modern: perenialis, essensialis, Pribadi: rogresif, romantik, Interaksional: rekonstructionism, Teknologi Pendidikan: teknologi, essensialis, progressif.
 - 2) Landasan Teori, didalamnya membahas keterkaitan dengan; Teori belajar, model dan desain kurikulum yang digunakan.
 - 3) Filosofi dan teori kurikulum yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan suatu jenjang pendidikan.
 - 4) Dari aspek filosofi yang digunakan akan memperlihatkan apakah kurikulum tersebut dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat

³⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013). Cet. 2, h. 123.

dalam pengembangan ilmu, teknologi, agama, sosial-budaya-ekonomi, dan sebagainya.

- 5) Kurikulum dalam Dimensi Dokumen Berkenaan dengan: Tujuan, isi (materi), Kegiatan Belajar, dan Penilaian.
- 6) Kurikulum dan dimensi proses (pelaksanaan pembelajaran) perlu memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi kurikulum, didalamnya terkait dengan SDM, fasilitas, lingkungan, pendanaan, kepemimpinan, dan sebagainya.
- 7) Kurikulum dalam dimensi hasil berkaitan dengan Output dan outcome yang dihasilkan³⁶.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan³⁷.

Didalam ajaran islam, baik Al-Qur'an, al-sunnah maupun pendapat para pakar pendidikan Islam tidak dijumpai pengertian kurikulum sebagaimana yang dikembangkan oleh para pakar pendidikan modern. Kurikulum dalam pandangan Islam lebih diartikan sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Dengan kata lain, bahwa pengertian kurikulum dalam Islam lebih bersifat tradisional. Yaitu :

³⁶ Tri Wahyudi Ramdhan, "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Komperensi Peserta Didik)," Jurnal *Piwulang* . Vol. 1, No. 2 (2019): 123.

³⁷ Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019). Cet. 1, h. 9.

- a) Sebagai program studi yang harus dipelajari,
- b) Sebagai konten, yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar,
- c) Sebagai kegiatan terencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan,
- d) Sebagai hasil belajar, yaitu seperangkat tujuan yang untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil,
- e) Sebagai reproduksi kultural, yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat,
- f) Sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Ciri-ciri kurikulum tradisional ini terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam pada umumnya. Hal ini misalnya terlihat pada pembagian ilmu yang harus diajarkan menurut Ibn Sina, al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Dengan berbasis pada pendekatan filosofis dan psikologis, Ibn Sina membagi ilmu yang harus diajarkan adalah ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu, dan ilmu-ilmu yang bersumber pada hasil pemikiran. Selanjutnya imam al-Ghazali dengan berpegang pada Al-Qur'an dan al-Sunnah dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan fikih, membagi ilmu-ilmu yang harus dipelajari terbagi pada ilmu yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

Pembagian hukum dari ilmu ini didasarkan pada jauh dekatnya ilmu tersebut kepada Allah Swt. Selanjutnya Ibn Khaldun dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta perkembangan masyarakat, membagi ilmu

kepada yang bersifat naqli, yakni bersumber dari hasil penalaran. Adapun kurikulum dalam arti modern memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) Tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan disekolah,
- 2) Sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi peserta didiknya didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan oleh makhluk ciptaan-Nya.
- 3) Nabi Muhammad Saw. Memperkenalkan dirinya selain sebagai yang mengemban misi menyempurnakan akhlak mulia (*liutammima makarim al-akhlaq*) juga sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.
- 4) Ayat yang pertama kali diturunkan Allah Swt, yakni surat Al-Alaq (96) ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat diatas berkenaan dengan komponen-komponen utama pendidikan, yakni komponen visi (*humanisme*)

religious-bismirabbika sama dengan dengan menyebut nama Tuhanmu), komponen metode (*iqr' sama dengan bacalah*), komponen alat dan sarana prasarana (*bi al-qalam sama dengan dengan pena*), dan komponen kurikulum (*maa lam ya'lam sama dengan sesuatu yang belum diketahui*). Dari segi banyak nama Al-Qur'an, yang paling populer ada dua, yaitu al-Kitab dan Al-Qur'an, kata al-Kitab berasal dari kata *kataba* yang berarti menuliskan atau tulisan, sedangkan kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'ah* yang berarti bacaaan atau membaca. Menulis dan membaca adalah dua kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.

Dalam melaksanakan misi Islam dalam bidang pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut, keberadaan kurikulum memegang peran yang sangat penting. Karena demikian pentingnya kurikulum ini ada sebagian pakar pendidikan yang berpendapat, bahwa apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi siapapun yang menguasai kurikulum, maka dia akan memegang nasib bangsa dan negara. Kurikulum adalah alat yang begitu vital atau sangat penting sekali bagi perkembangan bangsa. Karena demikian pentingnya kurikulum, maka dikalangan para ahli telah timbul beberapa riset tentang kurikulum dalam dalam berbagai aspeknya, mulai dari pengertian dan tujuannya, aspek asas-asasnya, prinsip-prinsip, tingkatannya (pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) struktur, muatan, sampai dengan evaluasi dan pengembangannya³⁸. Dengan demikian, kurikulum dalam arti modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dari isi segi dan kegiatannya tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diberikan dalam kelas, melainkan mencakup seluruh kegiatan yang dapat memengaruhi

³⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam.*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016). Cet. 3, h. 123-127.

pengertian, penghayatan, pengamalan, dan keterampilan peserta didik,

- b) Dari segi prosesnya tidak hanya mencakup kegiatan yang diberikan guru kepada peserta didik, melainkan juga kegiatan tertentu dan terarah yang dilakukan oleh peserta didik,
- c) Dari segi bentuknya tidak hanya mencakup bentuk yang ditetapkan secara formal yang di dalam dokumen kurikulum, melainkan juga bentuk kegiatan lainnya yang bersifat non formal atau yang tidak tampak. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan nama kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Pengertian kurikulum secara tradisional dan modern dengan ciri-cirinya sebagaimana tersebut tidak dijumpai dalam ajaran Islam, baik pada dataran normatif maupun historis filosofis. Kalaupun dapat dikatakan, bahwa di dalam Islam ada kurikulum, namun sifatnya masih tradisional, sesuai dengan sifat ajaran Islam yang senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan waktu dan tempat, bersifat terbuka, senantiasa bersifat progresif dan berorientasi kepada masa depan, tanpa melupakan pelajaran di masa lalu, maka sebaiknya kurikulum pendidikan agama Islam disesuaikan dengan ciri-ciri kurikulum yang modern dan senantiasa terus dikembangkan, agar selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk melakukan pengembangan kurikulum ini, secara normatif di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar mempelajari segala sesuatu yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, baik benda-benda yang ada di bumi, maupun benda-benda yang ada di langit, baik kehidupan umat di masa sekarang, maupun di masa yang akan datang. Demikian pula di dalam haditsnya, Rasulullah Saw. Menyuruh pengikutnya agar mempelajari ilmu yang berkaitan dengan urusan keakhiratan dan keduniaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa di dalam islam (paling tidak sampai dengan abad ke-13M)

belum dijumpai pendapat para ulama yang secara tegas merumuskan definisi kurikulum, sebagaimana definisi kurikulum yang dijumpai saat ini. Baru pada abad ke-20, yaitu setelah para ulama dan pemikir pendidikan agama Islam bersentuhan dengan pendidikan modern, barulah bermunculan pendapat para ulama tentang rumusan pengertian kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagai agama yang bersifat terbuka, dinamis, sesuai dengan waktu dan perkembangan zaman, seimbang dan berorientasi ke masa depan, ajaran Islam dapat menerima rumusan pengertian kurikulum yang modern, dengan disesuaikan pada nilai-nilai ajaran Islam, terutama dari aspek tauhidnya.

2. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Al-Syaibani memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum yang Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Dasar Agama, Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum yang Islami harus didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits dan Hukum Alam.
- b. Dasar Falsafah, Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan secara filosofis sehingga tujuan, isi, dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi³⁹.
- c. Dasar Psikologis, dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik sesuai dengan tahap kematangan dan bakarnya serta memerhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta dengan lainnya.

³⁹ Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 2 (2018): h. 145.

- d. Dasar Sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir, adat kebiasaan, dan sebagainya⁴⁰.

Selain empat dasar yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa faktor penting yang merupakan dasar pengembangan kurikulum yang perlu diperhatikan di mana pengembangan kurikulum sejatinya dilaksanakan secara terus menerus dan dinamis. Pengembangan kurikulum bukanlah hal yang malah merumitkan sistem pembelajaran, melainkan sebuah langkah antisipatif dalam merespon perubahan sosial yang terus berlangsung tanpa henti. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

- 1) Kebijakan nasional sebagai upaya merealisasikan butir-butir keterpaduan, khususnya yang berkenaan dengan sistem pendidikan nasional.
- 2) Kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan dalam rangka merealisasikan Undang-undang (UU) sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan kurikulum menempati kedudukan sentral.
- 3) Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sinkron dengan kebutuhan pembangunan dan memenuhi keperluan sistem pendidikan dalam upaya memanfaatkan, mengembangkan, dan menciptakan IPTEK.
- 4) Kebutuhan, tuntutan, aspirasi dan masalah dalam sistem masyarakat yang bersifat dinamis, dan berubah dengan cepat dewasa ini dan masa akan datang.
- 5) Profesionalisasi dan fungsionalisasi ketenagaan bidang pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan yang berkualitas dan mampu bekerjasama dengan unsur ketenagaan profesi lainnya.

⁴⁰ Novan Ardi Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Cet. 1, h. 169-170

- 6) Upaya pembinaan disiplin ilmu pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan yang berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin ilmu lainnya, serta pembinaan ilmu pendidikan pada khususnya⁴¹.

3. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dari definisi kurikulum, terlihat bahwa konsep dasar kurikulum tidak hanya sebatas makna kata, tetapi juga harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal, antara lain sebagai berikut⁴²:

- a. Kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah.
- b. Kurikulum sebagai *content*, yaitu memuat sejumlah data atau informasi yang tertera dalam buku teks atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana, yaitu memuat kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal tersebut dapat diajarkan secara efektif dan efisien.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu memuat seperangkat tujuan yang utuh untuk mencapai suatu hasil tertentu, tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil yang dimaksud. Dalam makna lain, memuat seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar dimiliki dan dipahami peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tertentu.

⁴¹ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. XI, No. 1 (2011): 26–17.

⁴² Novan Ardi Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Cet. 1, h. 169.

- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang diterapkan terlebih dahulu.

4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam tentu memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Dalam pandangan al-Syaibany, ada lima karakteristik kurikulum pendidikan Islam, yang secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tehniknya bercorak agama.
- b) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun sosial.
- d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.

- e) Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik⁴³.

5. Asas-asas dan Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Asas-asas kurikulum pendidikan agama Islam yaitu asas-asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologi pada kurikulum. Asas-asas ini juga digunakan sebagai asas kurikulum pendidikan agama Islam. Karena kurikulum pendidikan agama Islam membutuhkan jasa filsafat, sosiologi, organisasi, psikologi dan ilmu lainnya. Dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam akan dapat dijabarkan secara lebih luas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Asas filosofis berperan sebagai penentuan tujuan umum pendidikan. Adapun asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Selanjutnya asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam penyusunan mata pelajaran, penentuan luas dan sempitnya uraian, serta urutan dan susunan mata pelajaran tersebut. Adapun asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasa oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Asas-asas ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum pendidikan agama Islam.

Penggunaan berbagai asas tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam, harus disesuaikan atau disejalkan dengan ajaran Islam, karena di dalam berbagai disiplin ilmu tersebut tidak selamanya sejalan dengan ajaran Islam, mengingat dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya berbeda. Berbagai

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet 5, h. 490-512.

ilmu pengetahuan yang berkembang di barat pada umumnya berdasarkan pada pandangan yang rasionalis, empiris, dan objektif belaka. Adapun didalam Islam, selain berdasarkan pada pandangan tersebut, juga harus berdasarkan pandangan tauhid dan akhlak mulia, yakni semua ilmu tersebut diyakini sebagai pemberian dan tanda kekuasaan Tuhan, dan harus digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Inilah yang selanjutnya dikenal sebagai orientasi humanisme teorentis, yakni seluruh kegiatan dilakukan hanya tujuan ikhlas karena Allah, namun manfaat dari kegiatan tersebut untuk perbaikan kehidupan manusia⁴⁴. Berdasarkan pada asas-asas tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam selain memiliki kesamaan dengan kurikulum pendidikan luar Islam, juga memiliki ciri dan karakteristik sendiri. Ciri kurikulum pendidikan agama Islam memiliki lima ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan. Kandungan, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu, ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
- d. Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bahkan peserta didik.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Pertama*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2017), Cet. 4, h. 114-115 .

6. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan diatas, kurikulum pendidikan agama Islam memiliki tujuh prinsip yaitu sebagai berikut⁴⁵:

- a) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasarkan pada agama, dan akhlak Islam, yakni harus terkait dengan jiwa agama Islam, keutamaan dan cita-cita, dan kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.
- c) Prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- d) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar, baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana peserta didik itu hidup dan berinteraksi.
- e) Prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para peserta didik, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- f) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- g) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Dari uraian tentang ciri-ciri, prinsip-prinsip serta asas-asas kurikulum pendidikan agama Islam sebagaimana disebutkan

⁴⁵ Ibid, 115-116.

di atas, tampak antara satu dan lainnya saling berkaitan. Dari seluruh ciri, prinsip dan asas tersebut pada intinya berhubungan dengan tiga hal. *Pertama*, berkaitan dengan pengembangan bakat, minat, kecenderungan, fitrah, dan pembawaan manusia. *Kedua*, berkaitan dengan penyiapan manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya di muka bumi. *Ketiga*, berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, spiritual, dan sosial. Jika ketiga hal ini dapat dipenuhi oleh kurikulum, maka itulah yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam.

7. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu⁴⁶, *Pertama*, memperhatikan aspek pembinaan keagamaan (akidah, ibadah, dan akhlak), penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan kebangsaan, kemanusiaan dan globalisasi yang disesuaikan dengan tingkat kejiwaan dan kecerdasan anak. *Kedua*, memperhatikan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi paradigma baru seluruh komponen pendidikan, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pengelolaan, dan sebagainya.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ilmu pendidikan agama Islam secara sederhana adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek pendidikan (visi, misi, tujuan, sasaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, sarana prasarana dan sebagainya) dengan berdasar pada ajaran agama Islam. Selanjutnya pada sumber ajaran islam selain Al-Qur'an dan Al-Sunnah, juga sejarah, filsafat, dan

⁴⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), Cet. 4, h. 132-133.

pemikiran manusia⁴⁷. Ilmu pendidikan agama Islam adalah ilmu yang membahas aspek atau komponen yang berkaitan dengan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dilihat dari segi sumber yang digunakannya, ilmu pendidikan agama Islam ini ada yang bercorak normatif perenialis, filosofis, historis, dan aplikatif.

Ilmu pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan redaksi yang agak singkat, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan islam⁴⁸. Pendidikan Islam dari segi bahasa berasal dari kata *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rabba*, *Yarubbu*, *Rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Kata *Al-Tarbiyah* diartikan sebagai: *Education* (Pendidikan), *Upbringing* (Pengembangan), *Teaching* (Pengajaran), *Instruction* (Perintah), *Pedagogy* (Pembinaan Kepribadian), *Breeding* (Memberi Makan), *Raising (of animals)* (Menumbuhkan). Kata *Al-Tarbiyah* dijumpai pada surah *al-Isra'* (17) ayat 24:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا (السورة الاسراء: ٢٤)

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.

Kata *Al-Ta'lim* yang jamaknya *ta'alim* dapat berarti *Information* (Pemberitahuan Tentang Sesuatu), *Advice* (Nasihat),

⁴⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011). Cet. 1, h. 210.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), Cet. 2, h. 13.

Instruction (Perintah), *Direction* (Pengarahan), *Teaching* (Pengajaran), *Training* (Pelatihan), *Schooling* (Pembelajaran), *Education* (Pendidikan) dan *Apprenticeship* (Pekerjaan Sebagai Magang, Masa Belajar Suatu Keahlian).

Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *Addaba*, *Yuaddibu*, *Ta'diban* yang dapat berarti *education* (Pendidikan), *Discipline* (Disiplin, Patuh, dan Tunduk Pada Aturan), *Punishment* (Peringatan atau hukuman) dan *Chastisement* (Hukuman atau Penyucian). Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *Adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata kerama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata *Al-Tahzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan. Kata *Al-Tahzib* sebagaimana tersebut diartikan sebagai upaya mendidik manusia agar dapat menggunakan daya-daya tersebut secara pertengahan, sehingga menimbulkan akhlak yang baik.

Kata *Al-Wa'dz* atau *Al-Mau'idzah*, berasal dari kata *wa'aza* yang berarti *to preach* (mengajar), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani), *to admonish* (memperingatkan atau mengingatkan), *exhort* (mendesak), dan *to warn* (memperingatkan). Dengan berbagai variasi, kata *al-wa'dz* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 28 kali, misalnya pada surah Luqman 31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ


لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (السورة لقمان: ١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dengan demikian, inti *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang lebih baik. Kata *Al-Riyadhah* berasal dari kata *raudha*, yang mengandung arti to tame (menjinakkan), domesticate (menjinakkan), to break in (mendobrak atau membongkar), train (latihan), to train (melatih), coach (melatih), to pacify (menenangkan atau menentramkan). Dalam pendidikan, kata *al-riyadhah* diartikan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah kata *Al-Riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai, namun inti dan hakikat *Al-Riyadhah* dalam arti mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT sangat banyak dijumpai. Al-Quran dan As-Sunnah sangat menekankan agar seseorang senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meninggalkan keinginan hawa nafsu, bersyukur, bertawakal, sabar, yakin, tawaduk, dan sebagainya.

Al-Tadris berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan*, yang dapat berarti teaching (pengajaran atau mengajarkan), *instruction* (perintah), *tution* (kuliah, uang kuliah). Kata *al-tadris* berarti pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya. Didalam Al-Qur'an, kata *al-tadris* dengan derivasinya diulang sebanyak enam kali, salah satunya dalam Qs. Al-An'am 6 : 105.

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُكَ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

(السورة الانعام: ١٠٥) 

Artinya : “Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Al-Tafaqquh berasal dari kata *tafaqqaha tafaqqohu tafaqquhan*, yang berarti mengerti dan memahami. Kegiatan memahami dalam rangka memperoleh pengertian tentang sesuatu secara mendalam sebagaimana terdapat dalam pengertian kata *al-tafaqquh* tersebut merupakan kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam Al-Qur'an, kata *al-tafaqquh* diulang sebanyak 20 kali, salah satunya dalam Qs. An-Nisa 4:78.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلُّ مَنْ عِنْدَ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْفَوَاحِشِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (سورة النساء: ٧٨)

Artinya : “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan[319], mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? Kemenangan dalam peperangan atau rezki. Pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan.

Al-Tabyin berasal dari kata *bayyana, yubayyinu, tabyinan* yang mengandung arti *exposition* (mengemukakan), *demonstration* (mempertunjukkan), *explanation* (penjelasan), dan *illustration* (penggambaran), dan berarti pula menyatakan atau menerangkan. *Al-tabyin* juga dapat berarti pendidikan dan pengajaran. Di dalam Al-Qur'an, kosa kata *al-tabyin* dengan

derivasinya diseebutkan sebanyak 75 kali, salah satunya dalam Qs. An-Nahl 16:64.

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : “ Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Al-tazkirah berasal dari kata *zakkara yuzakkiru tazkiran*, yang berarti peringatan. Karena dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran terdapat kegiatan yang bertujuan mengingatkan peserta didik agar memahami sesuatu atau mengingatkan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji. Di dalam Al-Qur'an, kata *Al-Tazkirah* disebut sebanyak 10 kali, salah satunya Qs. An-Nahl 16:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ (سورة النحل: ٤٣)

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Al-Irsyad dapat mengandung arti menunjukkan, *guidance* (bimbingan), *conducting* (melakukan sesuatu), *care* (perhatian) dan *advising* (nasihat). Dari beberapa pengertian *al-irsyad* ini terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi,

pemberitahuan, nasihat dan bimbingan spiritual⁴⁹. Dalam Al-Qur'an kata *al-irsyad* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 12 kali, salah satunya dalam Qs. Al-Baqarah 2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Terdapat perbedaan yang dominan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan nama kegiatan dalam pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang di selenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya⁵⁰.

2. Visi Misi Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa visi dan misi pendidikan agama Islam di antaranya sebagai berikut:

- a. Visi dan misi pendidikan agama Islam bersumber pada visi dan misi ajaran Islam, karena hakikat pendidikan agama Islam adalah memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami,

⁴⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017). Cet. 4, h.5-21.

⁵⁰ Muhammad Irsad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)”. *Jurnal Iqra'*. Vol 2, No. 1, (2016). h. 248.

dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang dunia dan akhirat.

- b. Visi dan misi pendidikan lebih lengkap dibandingkan dengan visi dan misi pendidikan Barat. Visi dan misi pendidikan barat hanya menekankan salah satu aspek dari kehidupan manusia, yakni aspek rasio dan fisik. Adapun visi dan misi pendidikan agama Islam selain menekankan rasio dan fisik, juga spiritual, moral, dan sosial, sehingga tercapai kehidupan manusia yang seutuhnya.
- c. Visi dan misi pendidikan agama Islam tidak hanya sejalan dengan visi dan misi pendidikan modern saat ini, bahkan melampauinya. Program wajib belajar, pendidikan seumur hidup, pendidikan berwawasan global, pendidikan untuk semua, pendidikan anak usia dini (PAUD), dan pendidikan unggul yang sudah merupakan bagian dari visi dan misi pendidikan agama Islam.
- d. Saat ini terdapat lembaga pendidikan agama Islam yang tergolong unggul, maju dan diakui oleh dunia internasional, dan terdapat pula lembaga pendidikan agama Islam yang tergolong kurang maju, bahkan nyaris bubar. Hal yang demikian terjadi antara lain karena lembaga pendidikan agama Islam tersebut tidak memiliki visi dan misi pendidikan, namun tidak ada kemauan untuk melaksanakannya⁵¹.

Selanjutnya, misi pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia tentang pentingnya pendidikan, sehingga pendidikan menjadi budaya dan sekaligus kebutuhan pokok hidupnya. Hal ini sejalan dengan pesan ayat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-‘alaq ayat 1-5,
- 2) Melaksanakan program wajib belajar mengajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi yang memerintahkan menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat,

⁵¹ Ibid, h. 47.

- 3) Melaksanakan program wajib belajar. Hal ini sejalan dengan Hadis riwayat Ibn Abd, al-Barr dari Anas yang menyatakan, bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat,
- 4) Melaksanakan program pendidikan anak usia dini,
- 5) Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang,
- 6) Memberantas sikap jahiliyah menjadi masyarakat yang madani dan beradab,
- 7) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran dan perpecahan,
- 8) Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi,
- 9) Mengangkat harkat dan martabat manusia,
- 10) Membina manusia agar memiliki akhlak mulia.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar sumber pendidikan agama islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat tujuh macam yaitu:

- a. Dasar Historis, adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.
- b. Dasar sosiologis, adalah dasar yang memberikan kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan.
- c. Dasar ekonomi, adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-

sumber, serta tanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajaran.

- d. Dasar politik dan administratif, adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
- e. Dasar psikologi, adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
- f. Dasar filosofis, adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasaroperasional lainnya.
- g. Dasar religius, adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan islam⁵².

Dasar pendidikan agama Islam secara garis besar ada 3 yaitu:

- 1) Al-Qur'an, Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan (disamping masalah) keimanan dan juga pendidikan. Allah Ta'ala berfirman: Qs. Al-Alaq: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

(السورة العلق : ١-٥)

⁵² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008). Cet. 2, h. 44-47.

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

- 2) As-Sunah, mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.
- 3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3, bahwa “pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵³.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau ketika selesai⁵⁴. Tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermediair* (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir⁵⁵. Tujuan pendidikan agama Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu

⁵³ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Dan No. 20 Tahun 2003 Tentang Guru Dan Dosen Dan Sistem Pendidikan Nasional, (WIPRESS,2006), h. 58.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Cet. 12, h. 29.

⁵⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet 8 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019). Cet. 8, h. 27.

sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain, komponen tersebut adalah jasad, ruh dan akal⁵⁶.

Tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang memiliki beberapa aspeknya, misalnya tentang: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu sebagaimana dalam Qs. Ali Imran: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (السورة ال عمران: ١٩١)

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari tuhan) berupa agama islam (*AL-Kahfi*: 29) sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntunan masyarakat. Tuntunan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal islam. Dimensi kehidupan dunia ideal islam mengandung nilai-nilai yang dapat

⁵⁶ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 P.ISSN, 20869118 (2015). h. 155.

meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Tujuan akhir pendidikan islam adalah:

- a. Tujuan Keagamaan.
- b. Tujuan Pengembangan akal dan akhlak.
- c. Tujuan pengajaran kebudayaan.
- d. Tujuan pembicaraan kepribadian⁵⁷.

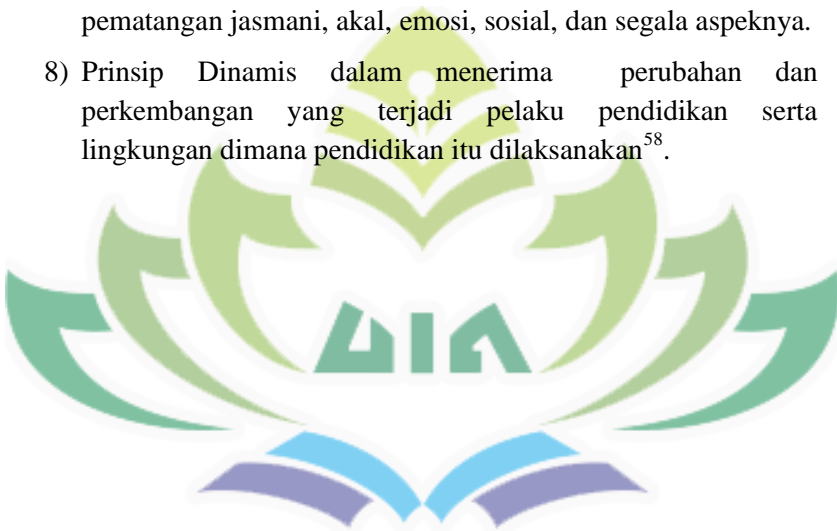
Tujuan pendidikan agama Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip Universal, prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- 2) Prinsip Keseimbangan dan kesederhanaan, adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
- 3) Prinsip Kejelasan, di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalb, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode penelitian.
- 4) Prinsip Tak Bertentangan, di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- 5) Prinsip Realisme dan Dapat Dilaksanakan, yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya

⁵⁷ A Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019). Cet. 2, h. 31.

kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.

- 6) Prinsip Perubahan yang Diingini, perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah, dan nafsaniyah. Serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.
- 7) Prinsip Menjaga Perbedaan-perbedaan Individu, yang memperhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya.
- 8) Prinsip Dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan⁵⁸.



⁵⁸ Ibid. h. 71-71

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar. *Telaah Tentang Model Perguruan Tinggi Islam (Sebuah Pratanggapan)*, Dalam Laode M. Kamaluddin (Ed.), *On Islamic Civilization*. Jakarta: unissula dan republikata, 2010.
- A Rosmiaty Aziz. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 2. Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 2. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: prenadamedia group, 2017.
- . *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner : Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Cet 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- . *Inovasi Pembelajaran Islam*. Jakarta: Selemba Diniyah, 2016.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Cet 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- . *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- . *Studi Islam Komprehensif Edisi Pertama*. Cet 1. Jakarta: Prenadamedia, 2011.
- Agus Pahrudin, Dona Dinda Pratiwi. *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap*

Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung. Cet 1. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019.

Al-Qur'an Dan Terjemah. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.

Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Cet 1. Malang: CV. literasi Nusantara Abadi, 2019.

Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet 8. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

Aswan. *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi)*. Cet. II. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Endhang Suhilmiati. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer." *Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7 (2017).

Fristiana Iriana. *Pengembangan Kurikulum Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Cet 1. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2016.

Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Cet 1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

Imam Syafe'i. "Tujuan Pendidikan Islam." *Pendidikan Islam* 6 P.ISSN, no. 20869118 (2015).

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapartemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2017.

M. Bakri Marzuki. "Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam."

Hunafah 5, no. No. 1 (2008).

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

———. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Cet 5. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Muhammad Hatim. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. No 2 (2018).

Muhammad Irsad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin).” *Iqra’* 2, no. No 1 (2016).

Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Nanang Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder (Edisi Revisi)*. Cet 3. Jakarta, 2012.

Novan Ardi Wiyani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nurmadiyah. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Afkar* III, no. No II (2014).

Romli Mubarak. *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*. Cer 3. Semarang: CV. Bima Sejati, 2008.

Rosichin Mansur. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan).” *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016).

Sugiana, Aset. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTS Nurul Ummah Yogyakarta." *Pendidikan Agama Islam* 16 No 1 (2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cet 23. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta, 2013.

Syamsul Bahri. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Ilmiah Islam Futura* XI, no. No 1 (2011).

Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cet 6. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Tri Wahyudi Ramdhan. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Komperensi Peserta Didik)." *Piwulang* 1, no. no 2 (2019).

Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Dan No. 20 Tahun 2003 Tentang Guru Dan Dosen Dan Sistem Pendidikan Nasional. WIPRESS,20., 2006.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 12. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.